

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dengan total wilayah yang mencapai lebih dari 17 juta kilometer persegi, Rusia merupakan negara terluas di dunia yang mempunyai potensi alam yang melimpah, Rusia tercatat sebagai negara dengan deposit gas alam paling berpengaruh di dunia, dan berada di posisi kedua dengan deposit batubaranya.<sup>1</sup> Melimpahnya potensi alam tersebut menjadikan Rusia sebagai salah satu negara pengeksport energi terkemuka di dunia.

Peran strategis Rusia tampak nyata dalam berbagai sektor global, seperti dalam bidang geopolitik. Realitas di lapangan memperlihatkan bagaimana kehadiran militer Rusia sejak tahun 2015, mengubah secara drastis jalannya konflik di Suriah. Dukungan berupa serangan udara memungkinkan rezim Bashar al-Assad (selanjutnya akan disebut Bashar al-Assad) merebut kembali wilayah yang sebelumnya diduduki oleh kelompok oposisi. Rusia berupaya mempertahankan kekuasaan Bashar al-Assad, yang merupakan salah satu sekutu strategisnya di kawasan Timur Tengah. Upaya ini menjadi momentum bagi Rusia untuk memperlihatkan kapasitasnya dalam menjaga loyalitas terhadap mitra aliansi serta menegaskan komitmennya dalam mempertahankan hubungan strategis yang telah terjalin. Dukungan

---

<sup>1</sup> Sophiana Widiastutie, *“Politik Energi Rusia: Pengaruhnya Dalam Hubungan Segitiga Antara Rusia, Negara-Negara CIS Lainnya Dan Uni Eropa”* (Tesis: Universitas Indonesia, 2008)

militer yang diberikan Rusia kepada Suriah merupakan salah satu bentuk buktinya.<sup>2</sup>

Gelombang protes Arab atau disebut “*Arab Spring*” yang berawal di Tunisia pada akhir tahun 2010 mulai menyebar ke berbagai negara di Timur Tengah.<sup>3</sup> Di Suriah, tahun 2011 merupakan awal mula terjadinya konflik. Gelombang demonstrasi terjadi di Kota Daraa, para demonstran menuntut mundur Bashar al-Assad. Namun, demi mempertahankan kekuasaannya, Bashar al-Assad merespon para demonstran dengan kekerasan.<sup>4</sup> Demonstrasi ini meluas hingga ke berbagai kota Suriah, dengan keterlibatan kelompok-kelompok oposisi serta kelompok militan Islam yang turut memperkeruh situasi.

Terdapat kelompok-kelompok yang ambil bagian di konflik Suriah. *Pertama*, Bashar al-Assad dan pendukungnya seperti Iran, Rusia, dan Hizbullah Lebanon. *Kedua*, kelompok oposisi moderat yang melawan Bashar al-Assad seperti, *Free Syrian Army* (FSA)<sup>5,6</sup> *Syrian National Army* (SNA)<sup>7</sup>, pemberontak

---

<sup>2</sup> Fadhil Rizki Caesario, “Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah”, *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 2, 2021, hlm 52.

<sup>3</sup> Muhammad Syaroni Rofii, “Dinamika Pasca Arab Spring: Membaca Pola “Proxy War” di Suriah dan Kawasan Timur Tengah”, *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm 286.

<sup>4</sup> Anna Borshchevskaya, *Putin’s War in Syria: Russian Foreign Policy and The Price of America’s Absence* (London: Bloomsbury Academic, 2022), hlm 1.

<sup>5</sup> FSA merupakan kelompok militer yang membelot dari pemerintah Suriah.

<sup>6</sup> A. Muchaddam Fahham & A. M. Kartaatmaja, “Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya”, *Politica*, Vol. 5, No. 1, 2014, hlm 46.

<sup>7</sup> SNA merupakan proksi Turki untuk perang melawan para pemberontak kurdi sekaligus untuk menahan gerak laju pasukan Rusia dan Suriah.

Kurdi atau *Syrian Democratic Forces* (SDF)<sup>8</sup>. Ketiga, kelompok militan Islam seperti *Hay'at Tahrir al-Sham* (HTS)<sup>9</sup> dan ISIS.<sup>10</sup> Kehadiran aktor eksternal seperti Amerika Serikat, Iran, dan Rusia semakin menyebabkan konflik di Suriah menjadi rumit dan kompleks.<sup>11</sup>

Seperti yang telah diketahui dunia, sekutu utama Bashar al-Assad adalah Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin. Vladimir Putin menjadi salah satu faktor utama bertahannya Bashar al-Assad dari berbagai tindakan yang dijalankan oleh pemberontak selama bertahun-tahun dalam upaya menggulingkan kekuasaannya.

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa Rusia memanfaatkan kedudukannya di Dewan Keamanan PBB untuk memveto beberapa resolusi yang dianggap merugikan kepentingan Rusia di Suriah. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa Rusia tidak hanya terlibat dalam aspek militer semata, tetapi juga

---

<sup>8</sup> SDF merupakan proksi dari Amerika Serikat yang diketuai oleh Kurdi, SDF memiliki tiga musuh yaitu ISIS, Bashar al-Assad, dan SNA.

<sup>9</sup> HTS yang awalnya bernama Jabha al-Nusrah dan berafiliasi dengan al-Qaeda, namun pemimpinnya Abu Mohammad al-Julani atau Ahmed al-Sharaa menyatakan untuk memisahkan diri dari al-Qaeda, HTS inilah yang memimpin serangan terbaru ke Damaskus hingga menyebabkan runtuhnya Bashar al-Assad.

<sup>10</sup> Muhammad Rizky Andis Rafaldhanis, "Pemetaan Konflik dan Upaya Negosiasi di Konflik Suriah", *Jurnal Alternatif*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm 21.

<sup>11</sup> Miftahul Ghani Saputra, "Keterlibatan Rusia dalam Perang Sipil Suriah Tahun 2011-2016", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 3, 2018, hlm 268-269.

memainkan peran diplomatik yang intens dalam menentukan arah berjalannya konflik Suriah.<sup>12</sup>

Meskipun kajian mengenai peran Rusia dalam konflik Suriah telah banyak menarik perhatian para peneliti. Namun sebagian besar kajian terdahulu cenderung berfokus pada aspek periode awal mula terjadinya konflik, dan intervensi militer Rusia pada tahun 2015, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika jangka panjang, termasuk bagaimana dukungan Rusia berubah seiring waktu, dan juga fase akhir runtuhnya Bashar al-Assad pada tahun 2024. Masih terbatasnya studi yang menelaah lebih dalam terutama mengenai dukungan Rusia yang berubah seiring waktu, dan juga fase akhir runtuhnya Bashar al-Assad pada tahun 2024 menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Tidak adanya kajian yang menjelaskan secara detail mengenai awal mula terbentuknya hubungan antara Rusia dan Suriah juga menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Kekurangan penelitian sebelumnya menjadikan penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai peran strategis Rusia terhadap Bashar al-Assad di Suriah. Dalam kajian ini penulis akan menambahkan kebaruan mengenai awal mula terbentuknya hubungan antara Rusia dan Suriah, dukungan Rusia yang berubah seiring waktu, dan juga kesinambungan dukungan Rusia hingga runtuhnya Bashar al-Assad pada tahun 2024.

---

<sup>12</sup> Irdayanti, “Kebijakan Penolakan Rusia Terhadap Strategi Barat di Suriah”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2, 2012, hlm 155.

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, karena banyaknya aktor eksternal yang bermain, serta besarnya peran Rusia dalam membantu Bashar al-Assad untuk mempertahankan kekuasaannya di tengah tekanan domestik maupun internasional. Di sisi lain, Suriah adalah salah satu negara dengan jumlah pengungsi terbesar di dunia, dengan 5 juta pengungsi berada di negara-negara tetangga, ratusan ribu lagi di Eropa, dan 6,3 juta orang mengungsi di dalam Suriah sendiri.<sup>13</sup> Angka tersebut mencerminkan betapa parahnya eskalasi konflik yang berkepanjangan.

Penelitian ini memiliki relevansi kontekstual dengan dinamika global masa kini, terutama sebagai bentuk gambaran mengenai pentingnya stabilitas politik, keseimbangan kepentingan negara-negara besar, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat terutama di kawasan konflik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian sejarah Islam kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang historis hubungan Rusia dan Suriah?
2. Mengapa Rusia tetap memberikan dukungan terhadap Bashar al-Assad meskipun konflik berkepanjangan?
3. Bagaimana peran strategis Rusia dalam mendukung kekuasaan Bashar al-Assad di Suriah?

---

<sup>13</sup> UNHCR global report, 2016, hlm 17.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang historis hubungan Rusia dan Suriah.
2. Untuk mengetahui kepentingan strategis Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di Suriah.
3. Untuk mengetahui peran strategis Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di Suriah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat, baik itu secara teoritis ataupun praktis:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kajian sejarah Islam kontemporer, khususnya mengenai peran strategis Rusia terhadap Bashar al-Assad di Suriah sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam kontemporer. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk penulis lainnya dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang serupa.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah seperti sejarah Islam kontemporer, ataupun mata kuliah lain yang berkaitan dengan tema ini, yang mana akan memicu diskusi kritis dan analitis di kalangan para mahasiswa dan dosen. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru bagi penulis ataupun pembaca tentang peran negara minoritas muslim seperti Rusia dalam sejarah dunia Islam kontemporer. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa aktor-aktor di luar komunitas

Muslim, seperti Rusia, juga memiliki peran signifikan dalam memengaruhi arah perkembangan sejarah serta dinamika peradaban Islam kontemporer, terutama dalam dimensi politik dan aspek keamanan kawasan regional terutama di kawasan Timur Tengah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dari penjelasan diatas, fokus kajian penelitian dengan judul skripsi “Peran Strategis Rusia terhadap Rezim Bashar Al Assad di Suriah (2011-2024)”, berawal dari tahun 2011 yang merupakan awal mula terjadinya konflik dan tahun 2024 merupakan akhir dari kekuasaan Bashar al-Assad di Suriah. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai beberapa poin, di antaranya: kepentingan strategis Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di Suriah, serta peran strategis Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad, dan juga hal umum yang perlu diketahui seperti latar belakang historis hubungan Rusia dan Suriah.

#### **F. Kajian Pustaka**

Sejatinya penelitian mengenai peran Rusia dalam konflik di Suriah telah menarik perhatian para peneliti, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismir Lina (2024) membahas mengenai upaya Amerika Serikat dalam mendukung proses penurunan Bashar al-Assad di Suriah.<sup>14</sup> Persamaannya terletak pada proses runtuhnya kekuasaan Bashar al-Assad, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih

---

<sup>14</sup> Ismir Lina, *Konflik Suriah: Studi Peran Amerika Serikat Dalam Proses Penggulingan Rezim Bashar al-Assad* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2024)

menekankan peran Rusia terhadap Bashar al-Assad tanpa membahas peran Amerika Serikat dalam proses runtuhnya kekuasaan Bashar al-Assad.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Advin Mahmud (2021) mengkaji bahwa faktor sejarah menjadi alasan utama bagi Rusia untuk terlibat secara langsung ke dalam konflik.<sup>15</sup> Persamaannya terletak pada Rusia yang menjadi aktor eksternal dalam mendukung Bashar al-Assad. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada periodisasi tahun 2011-2015, sementara penelitian yang penulis bahas berfokus pada fase lanjutan hingga kejatuhan Bashar al-Assad pada tahun 2024. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan waktu yang lebih panjang dan pembahasan yang lebih luas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Arum Kusumastuti (2017) membahas alasan Rusia menurunkan pasukan militernya di Suriah pada September 2015 adalah sebagai respon atas kehadiran Amerika Serikat dalam memimpin sebuah aliansi melawan ISIS.<sup>16</sup> Persamaannya terletak pada pembahasan yang menempatkan Rusia sebagai aktor utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan konflik di Suriah. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada alasan yang mendorong Rusia terlibat dalam konflik di Suriah tahun 2011-2015. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana Rusia

---

<sup>15</sup> Amirul Advin Mahmud, “*Analisis Intervensi Rusia Terhadap Konflik di Suriah Pada Tahun 2011-2015*” (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021)

<sup>16</sup> Dita Arum Kusumastuti, “Alasan Rusia Melibatkan Diri dalam Konflik Bersenjata Suriah Tahun 2011-2015”, *Journal of International Relations*, Vol. 3, No. 4, 2017, hlm 144.

mendukung Bashar al-Assad melalui berbagai instrumen strategis, salah satunya seperti penggunaan hak veto di Dewan Keamanan PBB.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riezky Poetra Phoenna, dkk (2023) membahas mengenai kebijakan-kebijakan yang Rusia pakai dalam mendukung Bashar al-Assad.<sup>17</sup> Persamaannya sama-sama membahas kebijakan dan tindakan Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di tengah konflik Suriah. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian tersebut menggunakan teori kebijakan luar negeri, sementara penelitian ini menggunakan teori neo-realisme ofensif yang dioperasionalkan melalui berbagai indikator seperti *offensive behavior*, *balance of power*, dan *regional influence*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Taufiq Syam, dkk (2023) yang membahas sejarah konflik suriah serta peran Hafez al-Assad dan Bashar al-Assad dalam memicu dan mengarahkan konflik Suriah.<sup>18</sup> Persamaannya yaitu sama-sama membahas posisi Bashar al-Assad sebagai aktor penting yang memengaruhi perkembangan konflik di Suriah. Terdapat perbedaan di mana penelitian tersebut berfokus pada sejarah konflik Suriah serta peran Hafez Al-Assad dan Bashar Al-Assad dalam sejarah konflik Suriah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran strategis

---

<sup>17</sup> Riezky Poetra Phoenna, dkk, “Kebijakan Militer Rusia Terhadap Suriah Dalam Mendukung Rezim Bashar Al-Assad (2015-2020)”, *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm 1-14.

<sup>18</sup> Muh. Taufiq Syam, dkk, “Sejarah Konflik Di Suriah: Sosok Tokoh Hafez Al-Assad dan Bashar Al-Assad”, *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm 19-31.

Rusia terhadap Bashar al-Assad, sehingga pusat analisisnya berada pada aktor eksternal, yaitu Rusia. Meskipun penelitian tersebut membahas konflik Suriah dan Bashar al-Assad, namun pembahasannya belum secara khusus mengkaji bagaimana Rusia berperan dalam mempertahankan Bashar al-Assad melalui kebijakan diplomatik maupun militer.

### **G. Landasan Teori**

Teori digunakan sebagai sebuah instrumen analisis yang berperan dalam menjelaskan, memprediksi, sekaligus mengendalikan data sehingga penulis dapat memperoleh kesimpulan dalam sebuah penelitian. Menurut Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” dideskripsikan bahwa teori dapat dipahami sebagai kumpulan konsep yang saling berhubungan dan disusun secara sistematis untuk membantu menjelaskan secara komprehensif terhadap suatu fenomena secara menyeluruh.<sup>19</sup>

Dalam bagian ini, penulis memaparkan landasan teoritis yang diterapkan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Terdapat satu landasan teoritis yang penulis gunakan, yaitu neo-realisme ofensif. Berikut adalah penjelasan mengenai landasan pemikiran tersebut.

#### **Neo-Realisme Ofensif John J. Mearsheimer**

Teori realisme merupakan salah satu teori utama dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya kekuasaan

---

<sup>19</sup> Zainuddin Iba & Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm 138.

serta kepentingan nasional sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku suatu negara. Realisme memiliki tiga pandangan dasar. *Pertama*, Realisme berpandangan bahwa hakikat aktor dalam sistem internasional bersifat tunggal dan rasional di tengah kondisi dunia yang anarki. Dua konsep utama yang menjadi landasan pemikiran dari asumsi ini adalah “rasional” dan “anarki”. Istilah rasional dalam konteks ini dimaknai sebagai kecenderungan negara sebagai aktor utama untuk selalu berorientasi pada kepentingannya sendiri.<sup>20</sup> Prinsip dasarnya adalah upaya untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam setiap tindakan yang diambil. Konsep kedua adalah anarkis, di mana tidak ada otoritas tertinggi yang mampu mengatur perilaku negara, setiap negara akan senantiasa berupaya mengejar kepentingan dan keuntungan bagi dirinya sendiri.<sup>21</sup> Tidak adanya otoritas tertinggi di atas negara memunculkan ketidakpastian terhadap niat dan tindakan negara lain.

*Kedua*, realisme memandang bahwa dinamika dalam hubungan internasional adalah konflikual, karena setiap negara berupaya mempertahankan kepentingannya dalam sistem yang anarkis. Ketiadaan otoritas tertinggi menimbulkan kondisi saling curiga dan mendorong persaingan kekuasaan di antara negara-negara. Dengan cara pandang yang seperti ini, realisme melihat bahwa kerjasama internasional yang stabil dan berlangsung dalam

---

<sup>20</sup> John J. Mearsheimer, *The tragedy of great power politics* (New York: Maple-VaiJ Book Manufacturing Group, 2001), hlm 17.

<sup>21</sup> Mohamad Rosyidin, “Realisme Versus Liberalisme: Suatu Perbandingan Paradigmatis”, *Indonesian Perspective*, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm 137.

waktu yang lama sulit untuk diwujudkan dan pesimis terhadap perdamaian dunia.<sup>22</sup>

*Ketiga*, realisme memandang bahwa struktur sistem internasional ditentukan oleh kapabilitas material, material dalam hal ini adalah sesuatu yang kasat mata dan dapat dihitung. Dalam perspektif ini, kekuatan suatu negara diukur dari faktor-faktor seperti jumlah penduduk dan luas wilayah, ketersediaan sumber daya alam, kapabilitas ekonomi dan militer, serta tingkat stabilitas politiknya. Bagi para realis, unsur-unsur non-material seperti budaya, nilai, norma, maupun ideologi dianggap memiliki pengaruh yang terbatas terhadap perilaku negara dalam sistem internasional.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya, realisme terpecah menjadi dua pendekatan utama, yakni realisme klasik dan neo-realisme. Lebih lanjut, neo-realisme sendiri terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu neo-realisme defensif dan neo-realisme ofensif, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda mengenai perilaku negara dalam sistem internasional.<sup>24</sup> Seorang neo-realisme ofensif John J. Mearsheimer, menyatakan bahwa struktur sistem internasional menjadi faktor yang menentukan bagaimana negara berperilaku, termasuk bagaimana negara memandang negara lain, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kondisi yang dikenal sebagai anarki internasional..

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 137.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 138.

<sup>24</sup> Azwar Asrudin, "Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma", *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)*, Vol. 1, No. 2, 2014, hlm 113.

Dalam bukunya yang berjudul *“The Tragedy of Great Power Politics”* Mearsheimer berpendapat bahwa motif utama di balik perilaku kekuatan besar adalah bertahan hidup. Namun, dalam anarki, keinginan untuk bertahan hidup mendorong negara untuk berperilaku agresif. Dengan kata lain, kelangsungan hidup menuntut perilaku agresif. Kekuatan-kekuatan besar berperilaku agresif bukan karena mereka ingin atau karena mereka memiliki dorongan batin untuk mendominasi, tetapi karena mereka harus mencari lebih banyak kekuatan jika mereka ingin memaksimalkan peluang mereka untuk bertahan hidup.<sup>25</sup>

Dalam konteks Rusia yang secara konsisten mendukung Bashar al-Assad di Suriah, teori neo-realisme ofensif yang dikemukakan Mearsheimer sangat relevan. Rusia memandang bahwa Suriah di bawah kepemimpinan Bashar al-Assad bukan sekadar soal mempertahankan sekutu lama di Timur Tengah, melainkan juga bagian dari strategi geopolitik untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kekuatan besar di tengah dominasi barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Dengan mempertahankan Bashar al-Assad, Rusia berarti akan terus mendapatkan akses pangkalan militer strategis di Tartus dan Latakia, yang menjadi satu-satunya akses Rusia ke Laut Tengah suatu aset vital dalam menjaga proyeksi kekuatan globalnya.

Selain itu, keterlibatan militer Rusia di Suriah sejak tahun 2015 dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku ofensif negara besar. Intervensi tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk

---

<sup>25</sup> John J. Mearsheimer, *Op. Cit.*, hlm 21-22.

mempertahankan sekutunya, melainkan sekaligus untuk menegaskan posisi Rusia sebagai aktor global yang mampu menantang hegemoni Amerika Serikat dan Barat. Dengan demikian, secara tidak langsung tindakan Rusia mencerminkan teori neo-realisme ofensif, yakni bahwa kelangsungan hidup di dunia anarkis hanya dapat dijamin dengan menunjukkan kekuatan dan dominasi.

Berdasarkan penjelasan neo-realisme ofensif yang dikemukakan oleh Mearsheimer, penelitian ini menggunakan empat indikator analisis, yaitu *offensive behavior*, *balance of power*, dan *regional influence*. Penggunaan indikator-indikator tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Rusia memanfaatkan berbagai instrumen kekuatan dalam menjamin kepentingan nasionalnya di dalam sistem internasional yang penuh persaingan.

## **H. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menciptakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.<sup>26</sup> Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan secara sistematis peran strategis Rusia terhadap Bashar al-Assad. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena menggambarkan bagaimana Rusia secara strategis mendukung sekutunya di Timur Tengah khususnya Suriah, melalui

---

<sup>26</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm 30.

bantuan militer, diplomasi internasional, dan kerja sama politik ataupun ekonomi.

Pada dasarnya, metode merupakan panduan yang digunakan untuk menjalankan suatu penelitian secara terarah. Dalam disiplin ilmu sejarah, dikenal apa yang disebut sebagai metode sejarah, yaitu pendekatan utama yang dijadikan sebuah landasan dalam proses penulisan karya-karya sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data yang relevan dan kontekstual serta fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketika kita membahas lebih dalam mengenai metode dalam penelitian sejarah, secara otomatis kita juga menyinggung tentang langkah-langkah yang membentuk metode itu sendiri. Umumnya, terdapat empat tahapan dalam metode sejarah yang biasa diterapkan oleh para sejarawan dalam menyusun karya mereka.<sup>27</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik diambil dari bahasa Yunani “*heuirishein*”, yang berarti memperoleh. Heuristik dapat dipahami sebagai proses pencarian dan penelusuran berbagai sumber. Tahapan ini memiliki peranan yang sangat penting, karena sejarah mempelajari peristiwa masa lalu yang tidak dapat disaksikan secara langsung. Oleh karena itu, ketersediaan sumber-sumber menjadi faktor krusial

---

<sup>27</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 33-34.

dalam upaya merekonstruksi dan menggambarkan kondisi pada periode tersebut.<sup>28</sup>

Adapun untuk sumber dari penelitian ini yaitu menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber primer yaitu, dokumen perjanjian antara pemerintah Rusia dan Suriah atau *Tartus Military Port agreement between Russia and the Syrian government*, *UN report*, *UNHCR global report* dan *SIPRI*<sup>29</sup> data. Untuk sumber sekunder penulis ambil dari buku, artikel jurnal, dan berita yang dirilis dari media massa seperti, *Al-Jazeera*, *TASS*, *Reuters*, *The Guardian*, dan *The New York Times* yang relevan dengan topik penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

## 2. Kritik

Kritik adalah tahapan kedua dalam metode sejarah setelah heuristik. Pada tahap ini, seorang sejarawan perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai setiap sumber yang telah dikumpulkan. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan apakah sumber tersebut memiliki relevansi dan kredibilitas dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penulisan karya ilmiah. Kritik sumber dapat berupa kritik

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 101.

<sup>29</sup> SIPRI, atau *Stockholm International Peace Research Institute*, merupakan lembaga internasional yang berpusat di Stockholm, Swedia, yang berfokus pada penelitian mengenai konflik, persenjataan, pengendalian senjata, serta pelucutan senjata. Didirikan pada tahun 1966, SIPRI menyediakan data, analisis, dan rekomendasi berbasis sumber terbuka bagi pembuat kebijakan, peneliti, media, serta masyarakat umum.

eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal adalah pemeriksaan terhadap otentisitas fisik sumber sejarah, Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar asli, bukan palsu, atau hasil rekayasa. Sementara itu, kritik internal menitikberatkan pada kredibilitas sumber, artinya apakah informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya secara intelektual dan faktual, tidak dimanipulasi, dan lain-lain.<sup>30</sup> Dikarenakan tema konflik internasional sangat rentan bias informasi, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber berita internasional yang berasal dari media Barat, media non-Barat dan juga media Rusia. Untuk meminimalkan potensi bias informasi, data yang diperoleh peneliti akan diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai media serta dokumen resmi organisasi internasional ataupun laporan pemerintah yang relevan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam metode sejarah setelah kritik terhadap data atau sumber telah dilakukan. Interpretasi dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya membayangkan atau menggambarkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu. Memasuki tahap ini, seorang sejarawan dituntut untuk mampu menafsirkan dan merekonstruksi peristiwa

---

<sup>30</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 46.

tersebut berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan melalui proses kritik sebelumnya.<sup>31</sup>

Imajinasi berperan penting dalam tahap ini, namun imajinasi dalam hal ini harus terarah dan juga berlandaskan kepada data yang sudah dikritisi sebelumnya. Melalui proses interpretasi, penulis berusaha menafsirkan hubungan sebab-akibat antara kebijakan luar negeri Rusia, kepentingan geopolitiknya di kawasan Timur Tengah, serta dampak dari intervensi militernya terhadap stabilitas Bashar al-Assad di Suriah. Dengan demikian, interpretasi membantu menghasilkan pemahaman yang utuh dan logis mengenai motif dan peran dari keterlibatan Rusia terhadap Bashar al-Assad.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode sejarah, dimana berbagai fakta dan sumber yang telah melalui proses seleksi dan verifikasi diolah menjadi sebuah karya tulis sejarah yang utuh.<sup>32</sup> Secara sederhana, tahap ini merupakan inti dari kegiatan penulisan sejarah itu sendiri. Bentuk historiografi di setiap wilayah atau masyarakat dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, serta kondisi sosial masyarakat penulisnya. Melalui historiografi, peristiwa masa lalu dapat terdokumentasi dengan baik sehingga

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm 78.

<sup>32</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm 138.

menjadi warisan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.<sup>33</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab beserta sub-bab pendukung. Rangkaian pembahasan bertujuan memberi penjelasan mengenai peran Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di Suriah hingga kejatuhannya pada akhir tahun 2024. Sistematikanya sebagaimana dirumuskan berikut ini:

BAB I: Bab ini memuat bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika penulisan yang diadopsi oleh penulis.

BAB II: Bab ini menyajikan latar belakang historis hubungan Rusia dan Suriah, kemunculan Hafezh al-Assad dalam perpolitikan Suriah, serta hubungan diplomatik yang semakin erat dalam masa kepemimpinan Bashar al-Assad di Suriah.

BAB III: Bab ini membahas kepentingan strategis Rusia dalam mendukung Bashar al-Assad di Suriah, meliputi upaya Rusia dalam membendung pengaruh Amerika Serikat, menjaga mitra strategis dalam poros perlawanan terhadap supremasi Amerika Serikat-Israel, akses ke pangkalan angkatan laut Tartus dan pangkalan angkatan udara Hmeimim, membendung ancaman

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 36.

di dalam negeri, serta membahas kepentingan dalam bidang ekonomi.

BAB IV: Bab ini menjelaskan peran strategis atau bentuk dukungan Rusia terhadap Bashar al-Assad sejak meletusnya konflik di Suriah tahun 2011 sampai 2024. Pembahasan meliputi dukungan diplomasi terhadap Bashar al-Assad di Dewan Keamanan PBB dengan penggunaan hak veto yang Rusia miliki sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, dukungan militer seperti pengiriman logistik dan persenjataan serta bentuk dukungan intervensi langsung, upaya dalam menyelesaikan konflik melalui pembicaraan perdamaian Astana, serta melemahnya dukungan dari Rusia dan Iran.

BAB V: Pada bab terakhir ini dipaparkan kesimpulan dari jawaban terkait rumusan masalah sebelumnya, penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Di bagian akhir, penulis melampirkan daftar pustaka yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk memverifikasi data dan bacaan lebih lanjut bagi para pembaca.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON